

**RELASI SOSIAL UMAT KONGHUCU DALAM
MELESTARIKAN TRADISI KEAGAMAAN DI KLENTENG
ENG AN BIO BANGKALAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Agama-agama



Oleh:

DWI RAHMAWATI NINGSIH

NIM: E02217011

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Rahmawati Ningsih

NIM : E02217011

Program Studi : Studi Agama-Agama/ Fakultas Usuluddin dan Filsafat

Judul : Relasi Umat Konghucu dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan di Klenteng Eng An Bio Bangkalan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri. Kecuali pada beberapa bagian yang memiliki rujukan dari sumber sekunder lainnya.

Surabaya, 14 Januari 2021



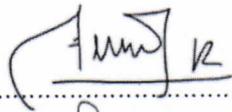
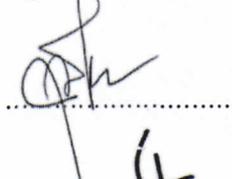
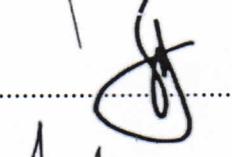
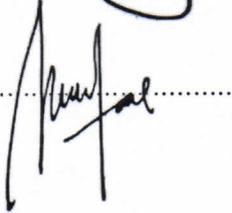
Dwi Rahmawati Ningsih

E02217011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “RELASI SOSIAL UMAT KONGHUCU DALAM MELESTARIKAN TRADISI KEAGAMAAN DI KLENTENG ENG AN BIO BANGKALAN” yang ditulis oleh Dwi Rahmawati Ningsih ini telah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal 14 Januari 2021

Tim penguji:

1. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I (Ketua) : 
2. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag (Penguji I) : 
3. Dr. Akhmad Siddiq, M.A (Penguji II) : 
4. Dr. Nasruddin, M.A (Penguji III) : 

Surabaya, 14 Januari 2021




Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Rahmawati Ningsih dengan judul “Relasi Sosial Umat Konghucu dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan di Klenteng Eng An Bio Bangkalan” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Januari 2021

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Feryani Umi Rosidah', with a horizontal line underneath.

Feryani Umi Rosidah, S.Ag. M. Fil. I
NIP. 196902081996032003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Rahmawati Ningsih
NIM : E02217011
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : rahmawatidwi177@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

**RELASI SOSIAL UMAT KONGHUCU DALAM MELESTARIKAN TRADISI
KEAGAMAAN DI KLENTENG ENG AN BIO BANGKALAN**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Januari 2020

Penulis

Dwi Rahmawati Ningsih

beragama membangun relasi sosial antar umat beragama. Dalam hal ini saya sebagai peneliti akan meneliti bagaimana relasi sosial dan interaksi sosial pada masyarakat Madura khususnya Bangkalan yang kebanyakannya adalah muslim “fanatik”, menjadikan saya sebagai peneliti menganalisis dan meneliti bagaimana non muslim dalam hal ini masyarakat Tionghoa menjalin relasi sosial kepada masyarakat muslim di Bangkalan. Dari kegelisahan fenomena tersebut, oleh karenanya tujuan penelitian ini adalah untuk memahami, menganalisis dan menjelaskan relasi sosial yang dilakukan pada masyarakat Tionghoa kepada masyarakat muslim Bangkalan dan untuk mengetahui upaya menjaga tradisi keagamaannya di Klenteng Eng An Bio. Dari beberapa temuan dilapangan hubungan antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat muslim di Bangkalan sangat baik. Seperti halnya dalam masalah pekerjaan, membantu antar sesama dalam hal gotong-royong serta menghargai dalam hal perayaan tradisi dan kebudayaan mereka masing-masing. Banyak cara yang dilakukan oleh umat Konghucu agar terciptanya suatu relasi sosial antar umat beragama. Diantaranya dengan berperilaku baik dengan warga sekitar. Pada setiap bulannya umat Islam di Bangkalan mengikuti berbagai macam tradisi terutama pada hari raya Imlek pembagian angpaou yang diberikan kepada warga yang kurang mampu dan juga diutamakan untuk umat Konghucu sendiri. Lalu memberikan sembako kepada warga Bangkalan serta bekerjasama dalam hal organisasi dan menyalurkan bantuan sosial bagi warga yang membutuhkan baik bencana alam atau no alam. Hal tersebut dilakukan umat Konghucu hingga saat ini.

Perbedaannya dalam penelitian ini tidak ada upaya lebih lanjut mengenai menjaga umat Konghucu karena rata-rata umat Konghucu di penelitian ini sudah mempunyai tempat yang digunakan untuk ibadah seperti altar di depan rumah mereka sehingga lebih mudah untuk melakukan ibadah. Sedangkan di Umat Konghucu di Bangkalan belum ada hal tersebut sehingga penelitian yang saya lakukan tergolong baru yaitu bagaimana umat Konghucu di Bangkalan menjaga dan melestarikan tradisinya.

Tinjauan pustaka yang kedua adalah skripsi dari Isna Alfi Magfiroh di terbitkan pada tahun 2020 yang berjudul “Dinamika Hubungan Internal TITD Kwan Sing Bio Tuban” pada skripsi yang di tulis oleh Isna di dalamnya membahas tentang bagaimana sejarah interaksi yang di alami oleh Klenteng Kwan Sing Bio Tuban. Di dalam skripsi yang di tulis oleh Isna lebih condong kepada konflik yang di alami oleh internal oleh umat Konghucu di Tuban sendiri. Konflik dari internal sendiri muncul karena adanya masalah kepengurusan dan banyak problematika mengenai kepengurusan di dalam TITD tersebut.¹⁰ Perbedaan dari skripsi yang akan saya tulis adalah di dalam unsur penelitian yang akan saya bahas adalah interaksi umat Konghucu kepada masyarakat Bangkalan yang berada di sekitar Klenteng Eng An Bio. Persamaan yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah tentang sejarah dan interaksi sosial dari bentuk tradisi keagamaan umat Konghucu.

¹⁰ Isna Alfi Manghfiroh, *Dinamika Hubungan Internal Tempat Ibadah Tridarma Kwan Sing Bio Tuban*, *Skripsi*, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Usuluddin dan Filsafat, 2020. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/43123/> pada 04 Januari 2021, pukul 18:31.

bagaimana peran agama journal ini juga membahas bagaimana pandangan dari Islam dan Konghucu tentang interaksi sosial.¹² Jadi di dalam jurnal ini membahas pandangan dari Islam dan Konghucu terhadap interaksi sosial bagaimana prespektif keduanya terhadap interaksi sosial masyarakat. Perbedaan dari skripsi yang saya tulis adalah terdapat pada kajiannya. Di jurnal ini membahas perspektif dari Agama Islam dan Konghucu terhadap interaksi sosial. Sedangkan yang akan saya tulis adalah proses dan bentuk relasi sosial yang terjalin. Alasan ini sebagai rujukan adalah untuk melihat sudut pandang bagaimana interaksi sosial dari masing-masing agama.

Tinjauan pustaka yang terakhir adalah jurnal dari Rahandhion Dwi Kurnianto dan Rini Iswari yang berjudul “Bentuk Toleransi Umat Beragama Islam dan Konghucu di Desa Krangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.” Pada jurnal ini membahas tentang toleransi dan bentuk-bentuk toleransi yang di timbulkan oleh umat Konghucu dan umat Islam. Di dalamnya membahas tentang upaya umat Tionghoa hidup rukun dengan umat Islam, dan kehidupan sosial budaya masyarakat itu sendiri. Dalam jurnal ini juga meneliti tentang partisipasi dari kedua agama saat perayaan keagamaan dari salah satu agama.¹³ Perbedaan dengan penulisan saya adalah proses interaksi sosial yang di timbulkan karena pengaruh kultur dan budaya sehingga penelitian ini dengan

¹² Hamzah Khaeriyah, Interaksi Sosial Islam dan Konghucu, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol 9, No 2, (September 2017). Diakses dari <http://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/62> pada 23 November 2020 pukul 08:23

¹³ Rahadhion Dwi Kurnianto, Bentuk Toleransi Umat Beragama Islam dan Konghucu di Desa Karangturi, Kecamatan Latsem, Kabupaten rembang, *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, Vol 8, No 1, 2019. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/31305> pada 01 Desember 2020

fenomena yang diteliti, maka tidaklah perlu untuk mencari sapling lainnya. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan dalam persoalan kualitas suatu data bukan dari banyaknya kuantitas data.¹⁷ Fenomena sendiri, peneliti memilih karena sebagai dari bagian pendekatan kualitatif. Karena pada pendekatan sosiologi yang telah berkembang menjadi riset dan dapat diterapkan dengan kajian sosial yang cenderung kualitatif. Sosiologi juga mengungkapkan serta memahami suatu realitas penelitian yang berdasarkan persepektif suatu subjek penelitian.¹⁸ Dalam studi kasus tersebut , nantinya peneliti akan menganalisis suatu relasi sosial tersebut yang dikaitkan dalam kegiatan-kegiatan sosial serta keagamaan dengan pandangan teori Talcott Parsons

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber daya yaitu: yang pertama Sumber data primer yaitu dengan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Adapun yang menjadi sumber utama dari data primer ini merupakan umat agama Konghucu. Yang kedua sumber data sekunder yakni data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang atau memperkuat data pertama yaitu dengan dokumen atau dokumentasi.

3. Metode Pengumpulan Data.

¹⁷ Sulistiyono, “Studi Kualitatif Deskriptif Perilaku Konsumn Rilisn Fisik Vynil di Yogyakarta”, (Skripsi- Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 40-41. Diakses dari <https://eprints.uny.ac.id/26552/> pada 16 Oktober 2020

¹⁸ Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2019), 125

bersangkutan. Dan melakukan teknik analisis data penelitian yang menggunakan penyajian data dengan sumber-sumber referensi yang akan dikaitkan dengan suatu fenomena di lapangan yang berhubungan dengan suatu relasi sosial masyarakat dalam pandangan keadaan sosial serta ekonomi di lingkup kalangan masyarakat agar dapat mengumpulkan analisis data yang tepat. Sehingga peneliti dapat menemukan suatu kesimpulan permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini agar dapat mempermudah peneliti di bagi menjadi lima bab, maka suatu sistematika dengan pembahasan yang ada seperti berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan dengan sub bahasan dalam latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metodologi penelitian, penelitian terdahulu atau telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian teori tokoh yang akan peneliti fokuskan dalam sejarah serta ajarnya. Kajian teori pada relasi sosial dan interaksi sosial peneliti menggunakan konsep teori dari Talcott Parsons terhadap umat beragama di Kabupaten Bangkalan.

Bab ketiga berisi mengenai suatu pembahasan lokasi penelitian yang akan dijadikan suatu penelitian, jumlah pemeluk agama, keadaan keagamaan, keadaan sosial keagamaan, dan di tutup dengan ajarann umat Konghucu.

berbeda dengan golongan lainnya. Pada tahun 1945-1949 di masa revolusi fisik rakyat Indonesia mencapai suatu kemerdekaan serta melepaskan belenggu penjajahan dan kekacauan dalam bidang perekonomian. Pada tahun 1947 terdapat gerakan Pao An Tui di Jakarta yakni suatu organisasi Cina yang telah di persenjatai oleh Belanda. Dalam gerakan-gerakan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak senang terhadap orang pribumi kepada orang Cina.²⁸

Di tahun 1949, dianggap telah memihak kepada penjajahan Belanda dikarenakan Pemerintah Republik Indonesia telah menindak suatu gerakan ini. Oleh karena itu, dengan adanya suatu peraturan tersebut Belanda sendiri telah menyamakan orang-orang Cina dengan pihak Belanda, sehingga orang-orang Cina menganggap tidak merasa bahwa dijajah. Lain halnya dengan rakyat pribumi yang sejak dulu telah di tindas oleh Belanda. Pada saat Indonesia telah memasuki gerbang kemerdekaan, yang segala halnya tidak di mulai dari sejak awal. Dari banyaknya lika-liku yang sangat panjang dan perdebatan yang sengit, sehingga mereka dapat bersama-sama di dalam suatu negara atau identitas bangsa, bangsa Indonesia mampu dalam melewati semuanya. Bangsa Indonesia juga telah berhasil dalam merumuskan Undang-Undang Dasar dan Pancasila yang dianggap dapat menjadi suatu acuan dalam kehidupan beragama. Tetapi usaha serta semangat yang dilakukan tersebut tidak dapat menjamin dalam suatu kelancaran pada proses implementasi cita-cita kemerdekaan.²⁹

²⁸ Siswono Yudo Husada, *Warga Baru (Kasus Cina di Indonesia)*, (Jakarta: Yayasan Padamu Negeri, 2005),60

²⁹ Gunawan Saidi, *Perkembangan Agama Konghucu di Indonesia, Study kasus di masyarakat Cina Penganut Agama Konghucu di Tangerang*, (Skripsi- Fakultas Usuluddin IAIN Raden Fatah,

mengeluarkan inpres No. 4 tahun 1967 yang menjelaskan mengenai kepercayaan, agama, serta adat istiadat Cina. Sehingga perkembangan etnis Cina dapat dipasung oleh Pemerintah. Hal tersebut diputuskan oleh pemerintah karena terdapat beberapa faktor yang telah ada dari intruksi Presiden Republik Indonesia pada Nomor 14 pada tahun 1967 yakni kepercayaan, agama, serta adat istiadat Cina di Indonesia yang berada pada suatu Negeri leluhur yang dapat menimbulkan pada pengarus psikologis mental serta pada moral yang merupakan hal yang tidak wajar terhadap masyarakat Indonesia dan menghambat suatu proses asimilasi.³¹

Di Indonesia pada saat masa Pemerintahan Orde Baru, Agama konghucu di akui bukan dari sebagian agama melainkan salah satu cabang yang berasal dari Agama Budha. Terciptanya suatu pandangan yang negatif kepada agama konghucu saat pemerintahan Orde Baru, yang di klaim bahwa Agama Konghucu tersebut merupakan agama yang sesat, penghambat suatu proses asimilasi, feodal, serta yang bersifat eksklusif.³² Jadi, Pemerintahan Orde Baru di Indonesia telah memahami bahwa dalam perayaan Imlek merupakan suatu aktivitas yang dilarang. Perayaan imlek tersebut merupakan suatu kebudayaan yang sering dilakukan oleh Agama Konghucu. Dalam sejarahnya, imlek merupakan perayaan yang dilakukan oleh seorang petani di Cina. Yang dilakukan dalam memperingati tahun baru dan datangnya musim semi. Hal yang menarik bagi masyarakat Agama Konghucu saat perayaan imlek yakni atraksi barongsai. Dan pada saat itu perayaan Imlek tersebut telah menjadi sebagai aktivitas yang terlarang.

³¹ Santi Aprilia, Eksistensi Agama Konghucu di Indonesia, *Jurnal JSA* Vol.1 NO. 1, 2017, 22. Di akses pada <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsa/article/view/1545> pada 11 November 2020

³² Tjandra I. Muljadi, Umat Konghucu Indonesia dalam Bayangan-bayangan Keadilan, dalam J. Dwi Purnomo, *hak Asasi Beragama dalam Perkawinan Konghucu* (Jakarta: Gramedia, 1998), 85

Dengan berjalannya waktu tumbangnya pemerintahan Orde Baru, agama resmi kembali menjadi suatu sorotan. Banyak di berbagai kalangan bahwa perlunya menilai serta mengkaji ulang dalam kebijakan yang berkenaan dengan kebebasan beragama. Dalam hal tersebut dapat mendorong tercabutnya suatu kebijakan yang melarang segala hal Agama Konghucu dalam bentuk segala budayanya. Dengan runtuhnya suatu rezim Orde Baru, masyarakat Agama Konghucu telah memperoleh haknya kembali kebebasan mereka dalam mengapresiasi semua aktivitas keagamaannya. Dan pada saat bulan Februari tahun 2000, dengan pertama kalinya Imlek dirayakan secara terbuka. Fenomena yang menarik pada tahun 2003 yakni permintaan oleh Komunitas Cina Muslim atau dapat di sebut dengan Persatuan Islam Tionghoa (PITI) untuk dilaksanakannya perayaan Imlek di masjid-masjid yang telah dipersetujui oleh MUI, sehingga hal tersebut dapat mengembangkan suatu rasa persaudaraan yang kental antara anggota masyarakat.

Dengan suatu realitas yang mendasarkan dalam pelaksanaan Imlek tersebut, kehidupan masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari suatu fenomena keagamaan yang terjadi di suatu masyarakat. Kadang suatu nilai-nilai yang universal yang ada pada perayaan hari-hari besarkeagamaan dapat dijadikan suatu pegangan oleh setiap manusia dan tidak hanya pada saat berhadapan pada suatu permasalahan-permasalahan keagamaan saja. Namun, juga dapat mengatasi berbagai sebuah masalah sosial yang suatu saat terjadi pada masyarakat. Oleh sebab itu, suatu hari besar keagamaan mempunyai peranan yang penting dalam menciptakan suatu hal nilai-nilai sosial di masyarakat. Akhirnya

dapat melakukan hubungan atau relasi antar sesama manusia sebagai makhluk yang sosial. Menurut para ahli Sosiologi dengan suatu pengertian genetis suatu proses sosial yang merupakan relasi sosial yang khusus, yang dapat disebut juga dengan dalam pengertian relasi sosial yakni genus, jika proses sosial dapat dikatakan dengan pengertian khusus yakni species.⁵⁶

Dalam istilah sosiologi hubungan antar umat beragama itu disebut juga dengan relasi sosial atau hubungan sosial yang merupakan suatu hasil interaksi atau rangkaian suatu tingkah laku yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Yang dimana relasi sosial ini adalah suatu hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan yang lain serta saling mempengaruhi. Didalam hubungan sosial adanya pengharapan peran masing-masing antar dua orang atau lebih di setiap masing-masing lawan interaksinya tingkah laku dapat diwujudkan dalam suatu interaksi sosial sistematis, walaupun pelakunya tersebut belum tentu menyadarinya.⁵⁷

Dalam membangun suatu relasi sosial ada 2 relasi yang bersifat asosiatif maupun disosiatif. Relasi sosial yang bersifat asosiatif di sini yakni suatu hubungan sosial dalam masyarakat yang dapat terwujud adanya kehendak rasional antar suatu masyarakat, dengan suatu hal yang telah di sepakati bersama dan tidak bertentangan dengan suatu norma dan nilai sosial yang telah berlaku. Jika relasi yang bersifat disosiatif adalah suatu bentuk hubungan sosial yang telah mengarah

⁵⁶ Puji Riyanti, Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa di Pasar Tradisional, *Jurnal Komunitas* Vol. 5 No.1, 2013, 57. Diakses pada <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2373> pada 16 November 2020

⁵⁷ Alifia Fitriana Suprpto, Relasi Sosial antar Tetangga pada Komunitas Berpagar (Gated Community), (Skripsi- Universitas Muhammadiyah Malang), 2018, 23-24. Diakses dari <http://eprints.umm.ac.id/41815/> pada 16 November 2020

B. Kegiatan Keagamaan Klenteng Eng An Bio

Semua dari agama yang ada di Indonesia tak luput dari yang namanya kegiatan keagamaan. Dari kegiatan yang dilakukan umat Tionghoa di Bangkalan merupakan suatu aktivitas yang sering kali dilakukan setiap tahunnya dan merupakan salah satu perwujudan yang ada di dalam ajarannya saat klenteng telah berdiri. Dengan membangun suatu kegiatan yang merupakan salah satu tindakan dari umat Konghucu tersebut, yakni merupakan salah satu dalam membangun suatu relasi antar Tuhannya dan juga dengan masyarakat Bangkalan. Ada beberapa bentuk kegiatan keagamaan di Klenteng Eng An Bio sendiri. Kegiatan keagamaan yang ada di Klenteng yang sering dilakukan merupakan sembahyang dan hari hari besar yang dilakuakan dan wajib di setiap tahunnya, seperti imlek dan lain lain. Di sebut dengan Sembahyang. Kegiatan sembahyang tersebut di lakukan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, para nabi serta para leluhur. Sebagai suatu bentuk rasa trimakasih dan rasa syukur dari umat Konghucu sendiri.

Ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan umat Konghucu di setiap tahunnya yang diwajibkan untuk seluruh umat Konghucu mengikutinya. Suatu peribadahan yang dilakukan di Klenteng Eng An Bio bisa mencapai 20 orang atau lebih tetapi orang-orang sudah lama tidak mengunjungi dan sekarang hanya ada 4 sampai 5 orang saja. Berikut ini kegiatan keagamaan yang ada di Klenteng Eng An Bio diantaranya yakni:

1. Kegiatan ibadah 15 bulan Muhammad pada bulan mati yang dilakukan secara rutin pada tanggal 1 dan 15 pada penanggalan Cina.
2. Ibadah perayaan untuk menyambut hari kelahiran.

- Husada, Siswono Yudo *Warga Baru (Kasus Cina di Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri. 2005.
- Husada, Siswono Yudo. *Warga Baru. Kasus Cina di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri. 2005.
- Imam Suprayoga dan Tabroni, *Metodologi penelitian sosial agama*: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ing, Tjhie Tjay. *Mengenang 50 tahun Meengemban Firman Sebagai Xueshi 1963-2013*. Solo: Mataklin. 2013.
- Ismail Suardi Wekke, dkk. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri. 2019.
- Kitab Su Si
- Mahyuddin, *Sosiologi Komunikasi (Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)*. Makasar: Shofia-CV.Loe. 2019.
- Muljadi, Tjandra I. Umat Konghucu Indonesia dalam Bayangan-bayangan Keadilan, dalam J. Dwi Purnomo. *Hak Asasi Beragama dalam Perkawinan Konghucu*. Jakarta: Gramedia. 1998.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI- Press. 1985.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 1994.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2007.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*, New York: Mc Graw Hill Company, 1996.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. 2019.
- Sakdiah, Halimatus. *Peran Perdagangan Perempuan Pasar Terapung dalam Melestarikan Tradisi dan Kearifan Lokal di Kalimantan Selatan (Teori Perubahan Sosial Talcott Parsons)*, Banjarmasin: UIN Antatasari Banjarmasin. 2016.
- Santosa, Slamet. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

- <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2308> pada 17 November 2020.
- Manghfiroh, Isna Alfi. “Dinamika Hubungan Internal Tempat Ibadah Tridarma Kwan Sing Bio Tuban.” (Skripsi- Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya). 2020. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/43123/> pada 04 Januari 2021, pukul 18:31.
- Maswida, “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Gersik Putih kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura.” (Skripsi- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014). <http://digilib.uinsby.ac.id/301/> pada 14 Desember 2020.
- Mulyadi, Mohammad. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 15 No. 1, 2011. Di akses dari <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/view/150106> pada 15 Oktober 2020.
- Prabowo, Agung. Wu Lun Lima Hubungan Masyarakat, <https://www.spojurnal.com/budaya/488-wu-lun-lima-hubungan-masyarakat.html> Di akses pada 23 Desember 2020.
- Riyanti, Puji. Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa di Pasar Tradisional, *Jurnal Komunitas* Vol. 5 No.1, 2013. Diakses dari <http://journal.unnes.ac.id/index.php/komunitas/article/view/2373> pada 17 November 2020.
- Saidi, Gunawan. “Perkembangan Agama Konghucu di Indonesia, Study kasus di masyarakat Cina Penganut Agama Konghucu di Tangerang”(Skripsi-Fakultas Usuluddin IAIN Raden Fatah, 2005). Di akses dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsa/article/download/1545/1234> pada 11 November 2020.
- Suhanah. Relasi Umat Konghucu dengan Masyarakat sekitar dan Pemerintah di kawasan Pecinan. *Jurnal Multikultural dan Multireligius* Vol. 17 No. 2. Diakses dari <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/download/293/241> pada 09 Desember 2020. Pada 15 November 2020.
- Sulaiman. Agama Konghucu: Sejarah, Ajaran, dan Keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Analisa* Vol. XVI, No. 01. 2009. http://www.researchgate.net/publication/291246376_Agama_Khonghucu_Sejarah_Ajaran_dan_Keorganisasiannya_di_Pontianak_Kalimantan_Barat

